



Pendidikan Islam Holistik: Eksistensi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Islam Pada Masyarakat Modern

Fachrudin Ad'han Tohari

Correspondence:

250101110013@student.uin-malang.ac.id

Afiliasi:

Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang,
Indonesia¹
250101110013@student.uin-malang.ac.id

Abstrak

Masjid merupakan instansi yang pertama kali dibangun ketika Rasulullah hijrah dan sampai di Madinah. Di era modern saat ini, fungsi masjid semakin mereduksi sebagai tempat ibadah. Dengan jumlah masjid 800 ribu lebih di Indonesia, sangat disayangkan hanya sedikit yang memiliki fungsi pendidikan aktif, seperti hanya ada 5 perpustakaan masjid yang memenuhi standar, serta 190.000 lembaga pendidikan Al-Qur'an dari total masjid yang ada. Pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, masjid adalah tempat dimana setiap kebaikan berasal. Maka dari itu diperlukan kajian teoritis yang mendalam terkait dengan multifungsional masjid secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi tinjauan pustaka, yang bertujuan untuk menganalisis multifungsional masjid, peran masjid yang relevan di era modern, serta bagaimana strategi dalam mewujudkan "Masjid Sebagai Pusat Peradaban". Peran masjid pada zaman Rasulullah SAW meliputi fungsi ibadah, fungsi pendidikan, fungsi sosial & pemersatu, fungsi politik & pemerintahan, fungsi ekonomi & pemberdayaan, serta fungsi dakwah & pembinaan moral. Tentunya selain ibadah, masjid harus difungsikan sebagai lembaga pendidikan untuk menunjang intelektualitas dan spiritualitas yang berkelanjutan. Maka dari itu dalam mengembangkan masjid sebagai lembaga pendidikan, hendaknya memahami empat prinsip pendidikan berkelanjutan, yaitu pendidikan moral spiritual, pendidikan sosial, pendidikan berpikir dan pendidikan yang sesuai perkembangan zaman. Serta strategi yang dibutuhkan dalam memulai sebuah perubahan harus bisa merangkul semua pihak yang ada.

Kata Kunci:

Eksistensi Masjid; Masyarakat Modern; Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Mengutip Munawwir dalam penelitian Evita Nur Aini dan Imam Bukhori, Istilah masjid secara etimologis berasal dari bahasa arab, dari kata "*sajada-yasjudu-sajdan*". Kata "*sajada*" memiliki arti membungkuk dengan penuh khidmat, sujud dan berlutut. Dari akar kata tersebut, terbentuklah kata masjid yang merupakan *isim makan* yang menunjukkan maksud tempat sujud (isim makan yang berasal dari *fil madhi: sajada*). Untuk menunjukkan suatu tempat maka, kata dari "*sajada*" di ubah bentuknya menjadi sebuah kata "*masjidan*" yang memiliki sebuah arti tempat sujud akan menyembah Allah SWT tuhan alam semesta (Aini, 2022). Masjid adalah salah satu aspek terpenting dalam keberlangsungan agama islam, institusi pertama yang menjadi fondasi peradaban madani, berfungsi sebagai pusat pendidikan, sosial, budaya, politik, dan bahkan militer (Handoyo & Khobir, 2025; Taufiqurrahman, 2025). Dalam sejarah tercatat dengan jelas bahwasanya institusi yang pertama kali dibangun pada masa awal hijrah ke Madinah adalah Masjid Nabawi. Pada waktu itu, Masjid Nabawi menjadi pusat kegiatan keumatan dari pendidikan, sosial-kemasyarakatan, pengelolaan ekonomi, politik-pemerintahan hingga diplomasi antar suku. Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid sudah memiliki peran yang sangat vital dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, membina akhlak, dan membentuk identitas

religius umat (Ahlan, 2022; Ghozi, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, masjid idealnya menjadi sarana utama untuk meningkatkan kesejahteraan pikiran dan spiritual, sekaligus dalam rangka mendukung pemerataan kesempatan masyarakat memperoleh pendidikan dalam arti yang luas.

Menurut data tahun 2024 yang dirilis Globe Junk, Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara dengan jumlah masjid terbanyak di dunia dengan 811.000 masjid dan musala. Akan tetapi data dari kementerian agama menunjukkan hanya 22.973 yang memiliki perpustakaan. Dari jumlah itu, hanya 864 perpustakaan masjid yang terdata di sistem ELIPSKI, dan hanya lima yang diketahui sudah memenuhi standar Perpustakaan Nasional. Bersamaan dengan itu sejak tahun 2022, Ada 180.230 data LPQ (Lembaga Pendidikan Qur'an) yang tersimpan di SIPDAR, basis LPQ sendiri bisa berbasis pada masjid, musala atau bahkan rumah sekalipun. Data per Maret 2023, sudah sekitar 190.000 unit lembaga pendidikan Al-Qur'an yang mendapatkan tanda daftar melalui "SIPDAR PQ". Semua data ini menunjukkan secara jelas, bahwa ada gap besar antara potensi (jumlah masjid) dan fasilitas pendidikan yang aktif (perpustakaan & lembaga pembelajaran). Masih banyak masjid masih bersifat konvensional dalam manajemen dan programnya, lebih didominasi oleh aspek *ubuddiyah* dibandingkan fungsi pendidikan, sosial, atau ekonomi (Basri, 2018). Adapun penelitian Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta: Berdasarkan hasil penelitian IIQ Jakarta yang melibatkan 3.111 responden di 25 provinsi, disimpulkan bahwa 72,25% Muslim di Indonesia masih buta huruf Al-Qur'an. Masjid yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam pengembangan pendidikan islam, seringkali mengalami reduksi fungsi dari multifungsionalnya.

Risalah utama dalam sebuah buku berjudul "*The Role of the Masjid in al-Islam*" yang ditulis oleh Ahmad ibn Yahya Al-Najmi, menegaskan bahwa pada masa awal Islam, masjid berfungsi lebih dari sekadar tempat ibadah, akan tetapi sebagai pusat peradaban yang holistik (menyeluruh). Penulis menyatakan pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, bahwa "masjid adalah tempat dimana setiap kebaikan berasal" (Al-Najmi, 2017). Selain itu, masjid dapat mengoptimalkan fungsi edukasinya untuk mengatasi berbagai krisis sosial dan spiritual, seperti krisis moral dan buta Al-Qur'an di masyarakat (Gusni, 2023). Dengan demikian selain memiliki fungsi *ubuddiyah*, masjid juga memiliki fungsi *tarbiyyah* yang sangat penting dalam menunjang keberlangsungan hidup umat (Triayudha et al., 2019). Penelitian ini menjadi penting karena kebutuhan umat islam dalam mengembalikan multifungsional masjid yang mulai mereduksi terkikis zaman modern yang serba cepat (Dwi Yana Alidia et al., 2024). Disamping itu, menunjang dalam membentuk keluarga sakinah melalui pendidikan non-formal berbasis masjid (Katni et al., 2022). Di era yang serba digital, pendidikan islam yang berbasis masjid memiliki potensi besar menjawab berbagai permasalahan sosial yang ada seperti buta Al-qur'an, degradasi akhlak dan krisis spiritual. Maka dari itu merevitalisasi peran masjid sangat relevan dalam mengatasi berbagai masalah yang ada, terutama anak muda yang seringkali terlena dengan kesibukan yang kurang bermanfaat dan jauh dari agama. Sebuah nasihat panjang berjudul "Mengembalikan Masjid ke Tempat yang Semestinya" dalam buku yang ditulis Ahmad ibn Yahya Al-Najmi. Nasihat ini mengkritik kondisi banyak Muslim saat ini yang lalai menghadiri masjid, lebih sibuk dengan urusan duniawi (Al-Najmi, 2017).

Terkait dengan penelitian yang membahas masjid sebagai pusat peradaban telah dilakukan secara umum maupun khusus. *Pertama*, Puspita D, Nandini Raisa Putri G, Nurfitriani N, Adawiah R, Asyifa S dalam artikel Masjid Sebagai Pusat Peradaban Dan Kebudayaan Islam (Puspita et al., 2023). *Kedua*, penelitian Khairuni N dan Widyanto A yang berjudul Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam dalam Menyelesaikan Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh (Khairuni & Widyanto, 2018). *Ketiga*, Apihah, Novi Andini Lailiya Ayu Putri, Rida S, Riza Yulvira Andini dan Sri Mulia dalam artikel Masjid Sebagai Pusat Peradaban dan Kebudayaan Islam (Apihah, Putri N, Rida, Andini R.Y, 2023). *Keempat*, penelitian Faizhal Febrian Tsany, Meirani, Hilyati Milla dan Mariska Pratimi yang berjudul Pengelolaan Masjid Nurul Islam Sebagai Pusat Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Umat di Rejang Lebong (Tsany et al., 2025). *Kelima*, Junaidin Basri dalam artikel Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat (Basri, 2018). *Keenam*, Mulyono dalam artikel Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pendidikan

Islam (Mulyono, 2017). *Ketujuh*, Suud Sarim Karimullah dalam artikel The Role of Mosques As Centers for Education and Social Engagement in Islamic Communities. *Kedelapan*, Katni, Sri Sumarni dan Aziz Muslim dalam artikel The Role of Mosque-Based Non-Formal Islamic Education in Building Sakinah Families (Katni et al., 2022). *Kesembilan*, Nurhadi dalam artikel Concept Of The Mosque As An Education Means Faith And The End Of Children In The Modern Era (Nurhadi, 2019). *Kesepuluh*, Nata A dalam artikel Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam (Nata, 2021). Berdasarkan paparan penelitian terdahulu diatas, belum adanya penelitian yang mengaitkan secara langsung dengan masyarakat modern saat ini. Bagaimana menjadikan masjid sebagai pusat peradaban di bidang pendidikan ketika zaman yang disruptif.

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan mendalam tentang historis masjid yang panjang. Serta memahami bagaimana masjid memiliki peran yang sangat vital dan multifungsional dalam kehidupan. Sehingga mampu mengidentifikasi landasan-landasan teoritis dalam mengembangkan masjid di masyarakat. Maka dari itu penelitian ini merumuskan tujuan: *pertama*, menganalisis fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat. *Kedua*, mengeksplorasi multifungsional masjid sebagai lembaga pendidikan pada zaman Rasulullah yang relevan dengan masyarakat modern saat ini. *Ketiga*, merumuskan strategi penguatan peran masjid untuk pendidikan islam di masa depan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis studi tinjauan pustaka, tujuan metode ini adalah untuk mengidentifikasi, serta menganalisis literatur yang berkaitan dengan pendidikan islam yang holistik, khususnya terkait dengan eksistensi masjid yang dijadikan pusat peradaban sebagai sarana dalam pendidikan. Tinjauan pustaka memberikan peneliti landasan teoretis yang diperlukan, mencerminkan kedalaman teori yang terlibat dalam penelitian, dan juga membantu peneliti menentukan teori dan memecahkan masalah (Atikah Zahrani Purba et al., 2025). Data primer penelitian ini bersumber dari buku "*The Role of the Masjid in al-Islam*" karya Ahmad ibn Yahya Al-Najmi (Al-Najmi, 2017). Sementara, data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu, artikel akademik yang masih relevan mengenai pendidikan islam, eksistensi masjid yang multifungsional, model-model pendidikan yang bisa diterapkan di masjid, dan rekomendasi serta strategi dalam realisasinya sebagai sarana pendidikan islam untuk mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan inventarisasi literatur, klasifikasi tema, kaji banding antar-sumber, dan sintesis konseptual yang berfokus pada hubungan antara pendidikan islam dan masjid sebagai pusat peradaban. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan model interaktif yang meliputi empat langkah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Rijali, 2022). Untuk menjaga keabsahan hasil, dilakukan triangulasi sumber dan teori, yakni membandingkan berbagai hasil kajian dan interpretasi dari sumber yang berbeda guna memperoleh validitas dan konsistensi (Ramakrishnan et al., 2023). Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan konstruksi konseptual yang kuat mengenai rekomendasi dan strategi dalam penguatan peran masjid untuk pendidikan islam di masa depan.

C. HASIL & PEMBAHASAN

Fungsi Masjid pada Zaman Rasulullah

Masjid pada masa Rasulullah SAW merupakan institusi awal dalam pendidikan Islam klasik, tempat Nabi mendidik umat melalui sistem halaqah yang diampu oleh para sahabat seperti Mu'adz ibn Jabal dan Abu Hurairah, yang kelak berkembang menjadi model dasar madrasah dan pesantren modern (Handoyo & Khobir, 2025). Secara historis fungsi edukatif masjid tidak dapat dipisahkan dari pembentukan masyarakat madani di Madinah (Ahlan, 2022). Dari masjid, Rasulullah SAW mengajarkan perihal agama dan dunia, maka dari itu masjid dipandang sebagai instansi yang holistik. Bukan hanya sekedar bangunan yang dijadikan sarana ibadah, masjid difungsikan sebagai pusat peradaban, tempat dimana semua masalah keumatan dicarikan jalan keluar dan diselesaikan (Ahlan, 2022). Fungsi masjid juga tercermin dalam perannya sebagai

pusat pengembangan akhlak dan moral. Menurut Gusni, Rasulullah SAW memandang masjid sebagai sarana yang turut serta dalam pembinaan umat, tempat untuk menumbuhkan moralitas sosial, melalui berbagai kegiatan ta'lim-ta'lim, halaqoh Al-Qur'an dan pembinaan generasi muda (Gusni, 2023). Pada masa itu, kegiatan keilmuan dan spiritual berjalan beriringan dan saling melengkapi yang menjadi satu kesatuan pendidikan integral.

Setidaknya ada 6 peran dan fungsi masjid yang sangat fundamental pada masa Rasulullah SAW, meliputi:

Fungsi Ibadah (*Spiritual Center*)

Pada masa Rasulullah SAW masjid memiliki fungsi pokok yaitu sebagai sarana pusat ibadah dan spiritual umat. Masjid Nabawi menjadi tempat utama pelaksanaan salat berjamaah, zikir, dan ibadah lain yang memperkokoh ukhuwah serta ketundukan kepada Allah. Melalui kegiatan shalat berjamaah, khutbah, majelis ilmu, dan halaqah dzikir, masjid menumbuhkan kesadaran bahwa spiritualitas harus terintegrasi dengan kehidupan sosial (Ahlan, 2022). Al-Rahmaniyyah Masjid merupakan sumber segala kebaikan (منبع كل خير) dalam masyarakat Islam awal. Di dalamnya ditegakkan salat lima waktu, dilakukan zikir, doa, serta khutbah-khutbah Rasulullah SAW dari mimbar. Syaikh An-Najmi menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda ketika menegur kaum yang membuat syarat di luar ketentuan Allah (kisah Barirah dalam Sahih Muslim no. 3756): "Setiap syarat yang tidak ada dalam Kitabullah adalah batil...". Hal ini menunjukkan bahwa masjid adalah tempat ibadah ritual sekaligus memiliki fungsi spiritual masjid disertai pendidikan hukum dan moral (Al-Najmi, 2017).

Fungsi Pendidikan (*Educational Center*)

Masjid pada masa Rasulullah SAW adalah lembaga pendidikan islam pertama dalam sejarah, dari sana Rasulullah SAW mengajarkan berbagai macam ilmu dari Al-Qur'an, tafsir, fikih dan akhlak kepada para sahabat-sahabatnya. Masjid merupakan manifestasi dari pengembangan ilmu keislaman periode klasik, sistem pengajaran halaqoh-halaqoh di seluruh penjuru masjid menjadi *role model* pendidikan nonformal islam masa kini (Handoyo & Khobir, 2025). Rasulullah SAW membimbing secara langsung para sahabat seperti Abu Hurairah dan Abdullah ibn Mas'ud untuk dikirim ke berbagai penjuru dunia untuk menjadi pengajar. Aktivitas ini menjelaskan bahwa masjid adalah sekolah pertama umat islam, tempat lahirnya generasi yang kuat secara intelektual dan spiritual. Program-program pendidikan di masjid termasuk kesadaran sosial, berperan sebagai pusat penguatan jaringan komunitas untuk pendidikan dan pengembangan potensi (Rahmi et al., 2024). Diriwayatkan bahwa Abu Hurairah ra. berkata kepada orang-orang di pasar: "Kalian di sini, sementara warisan Rasulullah SAW sedang dibagikan di masjid." Ketika mereka datang, ternyata yang dimaksud adalah halaqah ilmu, bukan harta. Dari peristiwa ini An-Najmi menegaskan dalam bukunya, bahwa masjid adalah tempat bertemunya para ulama dan penuntut ilmu, dan warisan Nabi bukan harta benda, melainkan ilmu yang diajarkan di dalam masjid (Al-Najmi, 2017).

Fungsi Sosial dan Pemersatu (*Social & Unity Center*)

Masjid pada masa Rasulullah SAW juga memiliki peran yang sangat penting dalam pelayanan sosial. Hal ini ditunjukkan dengan adanya "*Ahlus-Suffah*", yaitu kelompok sahabat yang tinggal di serambi masjid dan dibina langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Menurut Suud Sarim Karimullah dalam "*The Role of Mosques as Centers for Education and Social Engagement in Islamic Communities*", Rasulullah menggunakan masjid sebagai sarana mengentaskan kemiskinan dan membangun solidaritas sosial melalui sedekah, zakat, dan bantuan komunitas yang membutuhkan (Suud Sarim, 2023). Masjid juga menjadi tempat tumbuhnya solidaritas, masjid menerima kabar gembira dan duka. Misalnya, pada saat taubat Ka'b bin Malik diterima, Nabi Muhammad SAW menyampaikan kabar itu di masjid dan ketika keluarganya difitnah, beliau memohon dukungan umat di masjid dalam rangka membela sahabatnya dari fitnah yang amat keji itu (Al-Najmi, 2017). Menurut Gusni (2023) dalam *Mosque Functions as Islamic Education Centers in Overcoming Community Crisis*, masjid menjadi tempat pemersatu masyarakat

multietnis (Muhajirin dan Anshar) melalui kegiatan keagamaan dan sosial (Gusni, 2023). Masjid menghapus klasifikasi kelas sosial dengan menekankan kesetaraan di hadapan Allah — tidak ada keutamaan seorang hamba kecuali takwa yang menjadi pembedanya, sehingga masjid memiliki peran sebagai *social center*.

Fungsi Politik dan Pemerintahan (*Leadership & Governance Center*)

Selain pendidikan dan ibadah, masjid memiliki peran yang begitu besar dalam kepemimpinan dan konsolidasi dalam perang. Masjid selalu menjadi tempat Rasulullah memberangkatkan *sariyyah* (ekspedisi militer), seperti yang diceritakan Harts bin Hassan bahwa saat dia datang ke Madinah, dirinya melihat Rasulullah berdiri di atas mimbar masjid sedangkan Bilal berada di depan beliau dengan berselempang pedang. Tiba-tiba ada orang yang membawa bendera hitam. Setelah dicari tahu, ternyata itu 'Amru bin Ash yang baru saja datang dari perang (HR Ibnu Majah). Hal ini menunjukkan bahwa masjid diberdayakan juga untuk musyawarah strategi militer dan politik (Budi Setiawan, 2018). Oleh karena itu, jika kini di negara kita ada larangan bicara politik di masjid, maka hal itu tidak sejalan dengan yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw. Justru dari masjid-lah akan lahir pemimpin yang saleh, jujur, dan amanah (Abas, 2024). Dalam sebuah kisah yang diabadikan QS. Al-Hujurat (49): 1, tentang delegasi Bani Tamim yang menghadap kepada Nabi Muhammad SAW. Beliau menerima delegasi Bani Tamim di masjid karena tidak memiliki balai istana, masjid menjadi tempat musyawarah publik (Al-Najmi, 201).

Fungsi Ekonomi dan Pemberdayaan (*Economic & Empowerment Center*)

Rasulullah SAW juga menjadikan masjid sebagai tempat pengelolaan zakat, infak, dan sedekah, termasuk didalamnya proses pendataan serta pemetaan penyaluran berbagai bantuan kepada pihak yang membutuhkan. Sistem pengelolaan dana umat pada masa itu dilakukan secara transparan di masjid. Dengan demikian, masjid berperan sebagai institusi ekonomi Islam pertama yang berorientasi pada keadilan sosial dan kesejahteraan umat (Ahlan, 2022; Handoyo & Khobir, 2025). Pasar pertama umat Islam yang didirikan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat setelah membangun masjid Nabawi adalah pasar Suqul Anshar yang berada di Madinah dekat dengan Masjid Nabawi (Suwandi et al., 2018). Letak pasar sejak zaman Nabi sampai para *Khulafaurrasyidin* selalu dekat dengan pasar, hal tersebut bukan tanpa alasan. Akan tetapi memang pembangunan masjid beriringan dengan pemberdayaan pasar.

Fungsi Dakwah dan Pembinaan Moral (*Dakwah & Ethical Development Center*)

Salah satu fungsi yang melekat pada masjid adalah sebagai basis utama dakwah Islam dan pembinaan akhlak umat. Rasulullah menyampaikan khutbah, menjawab persoalan umat dari syariah sampai muamalah, serta meneguhkan prinsip-prinsip akhlak dan moral seperti kejujuran, kerja keras, tolong-menolong, sabar dan keadilan. Menurut Mulyono (2020) dalam *Peran dan Fungsi Masjid dalam Perspektif Pendidikan Islam*, kegiatan dakwah di masjid bersifat transformatif — tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi mengubah perilaku sosial menjadi lebih beradab. Masjid berperan menanamkan etika sosial Islam (*akhlaq al-karimah*) sebagai fondasi peradaban Madinah (Mulyono, 2017). Dari masjidlah Rasulullah SAW mengutus para da'i dan pemimpin umat. Sebagaimana ketika beliau mengirim Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari ke Yaman: "Permudahlah urusan manusia, jangan persulit mereka. Bersatulah, jangan berselisih." (HR. Bukhari no. 2873). Begitu kuatnya peran masjid menjadi sebagai pusat kaderisasi dakwah dan kepemimpinan Islam, Sehingga menghasilkan para sahabat yang memiliki etos tinggi dalam beramal dan ikatan batin yang kuat antar sesama kaum muslim.



Gambar 1. Multifungsional Masjid

Transformasi Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan di Era Modern

Penelitian Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta: Berdasarkan hasil penelitian IIQ Jakarta yang melibatkan 3.111 responden di 25 provinsi, disimpulkan bahwa 72,25% Muslim di Indonesia masih buta huruf Al-Qur'an, harianjogja.com. Angka ini disebut-sebut oleh mantan Menteri Agama Prof. KH. Nasaruddin Amin dan juga Martin Novela, Head of Product vokai.ai merahputih.com. Martin Novela juga menyebutkan bahwa pada tahun 2021 ada 65% yang tidak bisa mengaji, dan naik menjadi 72% pada tahun 2023 (Muhyiddin, 2024). Menjawab dari permasalahan banyaknya muslim di Indonesia yang masih buta huruf Al-Qur'an, sehingga dibutuhkannya lembaga yang dapat memfasilitasi adanya kelas belajar mengaji. Dalam mengintegrasikan multifungsional masjid pada era sekarang, hal yang paling relevan adalah menjadikannya sebagai sebuah lembaga pendidikan nonformal islam. Dari paparan sebelumnya, sudah cukup jelas bagaimana secara konseptual menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan islam. Pengembangan ilmu keislaman dari periode klasik, mengadopsi sistem pengajaran halaqoh-halaqoh di seluruh penjuru masjid menjadi *role model* pendidikan nonformal islam masa kini (Handoyo & Khobir, 2025).

Berkaca kepada Masjid Nabawi yang telah menjadi model "Pendidikan Integral", bahwasanya masjid tidak hanya sebagai tempat beribadah, akan tetapi juga sebagai basis pendidikan islam yang mengajarkan intelektualitas dan spiritualitas yang imbang. Esensi pendidikan islam yang demikian berakar dari fungsi masjid yang holistik, dengan tidak hanya menjadikan masjid untuk transmisi ilmu, akan tetapi juga menumbuhkan *akhlaqul karimah* dan kesadaran sosial (Nata, 2021). Artinya bahwa masjid seharusnya dijadikan *learning community* dalam rangka pembentukan generasi yang terbebas dari paparan pergaulan bebas, narkoba, tawuran dan berbagai kenakalan remaja yang ada pada Bangsa Indonesia saat ini. Oleh karena itu krisis spiritual yang dihadapi oleh para remaja haruslah ditangani secara serius oleh semua pihak, tidak hanya dari pihak keluarga, tetapi juga dari pengurus masjid yaitu dengan cara melakukan optimalisasi masjid sebagai sarana pendidikan, sehingga melalui kegiatan yang dilakukan di masjid para remaja dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Khairuni & Widyanto, 2018). Model ini sejalan dengan temuan Gusni bahwa pendidikan nonformal berbasis masjid efektif dalam menumbuhkan solidaritas sosial, mengatasi krisis moral remaja, dan memperkuat identitas keislaman di tengah derasnya arus globalisasi (Gusni, 2023).

Dalam usaha menghasilkan sebuah sistem pendidikan islam yang berkelanjutan, dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang ada. Maka dalam pendidikan islam holistik yang berbasis pada masjid, harus ada empat prinsip yang melandasinya. *Pertama*, menjadikan pendidikan *tarbiyah ruhiyyah wa akhlaqiyyah* (pendidikan moral & spiritual), maksudnya adalah membentuk karakter masyarakat religius melalui kegiatan keagamaan terjadwal seperti pengajian rutin, pembinaan remaja, dan pendidikan moral berbasis komunitas (Aini, 2022). *Kedua*, memahami pendidikan sebagai *tarbiyah ijtimaiyyah* yang bermakna sarana untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Basri menegaskan bahwa ketika fungsi sosial dan pendidikan

dijalankan simultan, masjid mampu menjadi agen perubahan masyarakat yang efektif (Basri, 2018). *Ketiga*, kunci dari masjid menjadi basis pendidikan islam juga berangkat dari masjid sebagai *tarbiyah fikriyyah*. Mulyono menegaskan bahwa masjid merupakan prototype lembaga pendidikan tinggi Islam yang memadukan ilmu agama dan sains (Mulyono, 2017). *Keempat*, Mengacu pada konsep Taufiqurrahman tentang *Global Civilization Madrasah Based on Mosques*, masjid modern dapat berperan sebagai pusat *smart learning* dengan pemanfaatan teknologi digital (Taufiqurrahman, 2025).



Gambar 2. Prinsip Pendidikan Islam Berkelanjutan

Strategi Revitalisasi Peran Masjid sebagai Pusat Peradaban Umat Islam

Dalam mewujudkan misi besar, yaitu mewujudkan “Masjid Pusat Peradaban” pada masyarakat modern, tentunya memerlukan dukungan dari berbagai pihak dan *stakeholder* terkait. Maka dari itu diperlukannya strategi yang harus melandasi misi tersebut agar tercapai secara sempurna. Dari hasil riset, kami menemukan strategi yang kuat dengan delapan landasan didalamnya, meliputi:

Revitalisasi Fungsi Tarbiyah

Nabi Muhammad SAW menjadikan Masjid Nabawi sebagai ruang pendidikan yang berbasis halaqoh-halaqoh, yang sifatnya terbuka untuk umum dan bisa diakses bagi siapapun. Menurut Teguh Handoyo & Abdul Khobir dalam *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Ilmu Keislaman Periode Klasik*, pendidikan Islam masa depan harus mengembalikan fungsi masjid sebagai “*markaz al-ta’lim wa al-tarbiyyah*” (pusat pengajaran dan pembinaan moral) (Handoyo & Khobir, 2025).

Profesionalisme Manajemen Masjid

Profesionalisme manajemen masjid sangat diperlukan karena menyangkut kepercayaan masyarakat. Masjid harus berbasis dengan transparansi, perencanaan progam yang jelas dan evaluasi berkala menyesuaikan kebutuhan jama’ah. Nata dalam *Peran dan Fungsi Masjid di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam* menegaskan bahwa salah satu kelemahan utama masjid modern adalah lemahnya sistem manajemen pendidikan dan kelembagaan (Nata, 2021). Maka dari itu pengurus masjid (*takmir*) harus yang berdedikasi tinggi, agar masjid mampu untuk berkembang. Serta diperlukan juga sebuah Dewan Pendidikan Masjid yang berperan dalam merancang dan mengawasi pendidikan, serta memiliki tugas merangkul tokoh masyarakat, guru TPQ, remaja masjid dan pemerintah sekitar.

Pemberdayaan Generasi Muda

Suud Sarim Karimullah dalam *The Role of Mosques as Centers for Education and Social Engagement* menegaskan bahwa peran remaja masjid sangat penting untuk menghidupkan kembali kegiatan pendidikan yang inovatif dan relevan (Suud Sarim, 2023). Maka dari itu melibatkan generasi muda menjadi sangat penting, untuk menghasilkan kegiatan-kegiatan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Digitalisasi Dakwah

Pendidikan Islam di masa depan sangat membutuhkan pendekatan yang *blended learning*, yaitu menggabungkan halaqah tradisional dan media daring. Sehingga dapat meluaskan sayap dakwah yang lebih luas dan dapat dijangkau untuk semua. Gusni dalam *Mosque Functions as Islamic Education Centers in Overcoming Community Crisis* menekankan pentingnya adopsi teknologi digital dalam penguatan fungsi edukatif masjid (Gusni, 2023).

Berintegrasi dengan Lembaga Pendidikan Formal

Pendidikan nonformal berbasis masjid diharapkan efektif membentuk karakter dan spiritualitas keluarga Muslim. Katni, Sri Sumarni & Aziz Muslim dalam *The Role of Mosque-Based Non-Formal Islamic Education in Building Sakinah Families* menyatakan bahwa masjid dapat menjadi mitra strategis lembaga pendidikan formal dalam membangun *lifelong learning community* (Katni et al., 2022). Membangun kerja sama dengan lembaga formal dalam pengembangan ekstrakurikuler keagamaan, mentoring Al-Qur'an, dll.

Mengedepankan Inklusivitas

Menyediakan kebutuhan ruang belajar perempuan, kajian keluarga, dan pelibatan muslimah dalam kepengurusan pendidikan masjid untuk memperkuat peran sosial dan spiritualnya. Apiah dkk dalam *Masjid Sebagai Pusat Peradaban dan Kebudayaan Islam* menyoroti pentingnya menghidupkan kembali peran perempuan dalam pendidikan di masjid, sebagaimana pada masa Rasulullah SAW di mana kaum wanita juga turut aktif belajar di Masjid Nabawi (Apiah, Putri N, Rida, Andini R.Y, 2023).

Menghidupkan Fungsi Sosial & Ekonomi

Dalam mendukung berjalannya *dakwah* dan *tarbiyah*, maka dibutuhkan sirkulasi dana yang stabil. Dengan cara optimalisasi wakaf produktif, koperasi masjid, dan *crowdfunding pendidikan* berbasis jamaah untuk mendukung kegiatan belajar Qur'an dan beasiswa santri. Ahlan dalam *Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam* menjelaskan pada masa Rasulullah SAW, masjid berfungsi sebagai pusat pengelolaan ekonomi umat (Ahlan, 2022).

Kolaborasi Masjid dengan Pemerintah & Lembaga Keagamaan

Mengintegrasikan masjid dengan kebijakan nasional seperti *SIPDAR PQ* (Sistem Pendataan Lembaga Pendidikan Qur'an) dan program Kemenag untuk memperkuat kapasitas pendidikan nonformal berbasis masjid. Basri (2018) dalam *Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat* menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan masjid sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, ormas Islam, dan masyarakat (Basri, 2018).

KESIMPULAN

Masjid memiliki peran yang sangat besar pada masa Rasulullah SAW, dari fungsi ibadah, pendidikan, sosial, ekonomi sampai politik. Multifungsional masjid yang semakin mereduksi di tengah masyarakat modern, harus segera di tata ulang secermat mungkin. Peran masjid pada zaman Rasulullah SAW meliputi fungsi ibadah, fungsi pendidikan, fungsi sosial & pemersatu, fungsi politik & pemerintahan, fungsi ekonomi & pemberdayaan, serta fungsi dakwah & pembinaan moral. Berbagai peran masjid pada masa Rasulullah SAW yang sangat vital itu, tidak semuanya dapat direalisasikan secara sempurna pada era modern saat ini. Sehingga memfokuskan kepada salah satu aspek adalah hal yang bijak. Tentunya selain ibadah, masjid harus difungsikan sebagai lembaga pendidikan nonformal untuk menunjang intelektualitas dan spiritualitas yang berkelanjutan. Maka dari itu dalam mengembangkan masjid sebagai lembaga pendidikan, hendaknya memahami empat prinsip pendidikan berkelanjutan, yaitu pendidikan moral spiritual, pendidikan sosial, pendidikan berpikir dan pendidikan sesuai perkembangan zaman. Tentunya dalam mewujudkan "Masjid Pusat Peradaban" tidaklah mudah. Maka dari itu diperlukannya strategi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, singkatnya, dalam memulai sebuah perubahan harus bisa merangkul semua pihak yang ada.

Artikel ini diharapkan mampu menjawab permasalahan yang ada di masyarakat, serta memberikan sumbangsih terhadap kajian teoritis dalam pendidikan islam. Dalam hal ini peneliti ingin menyoroti bagaimana masjid sebagai sarana yang harus diberdayakan untuk mengentaskan buta huruf Al-Qur'an, kenakalan remaja sampai krisis moral dan spiritual yang kerap dialami oleh generasi saat ini. Artikel ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, ditinjau dari metode dan berbagai aspek yang lain. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan metode penelitian *mix-methode*, sehingga tidak berhenti pada kajian teoritis dan menghasilkan sesuatu yang benar-benar berdampak pada pendidikan islam holistik.

REFERENCES

- Abas, A. B. (2024). *Fungsi Masjid di Zaman Nabi*. Sabili.Id. <https://sabili.id/fungsi-masjid-di-zaman-nabi/?utm>
- Ahlan. (2022). Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2, 154–165. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/an-natiq.v2i2.16066>
- Aini, E. N. dan I. B. (2022). Implementasi Fungsi Dan Peran Masjid Sebagai Salah Satu Pengembangan Pendidikan Agama Bagi Masyarakat Didesa Kamalkuning. *Junal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 930–937. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Al-Najmi, A. ibn Y. (2017). *The Role of The Masjid in al-Islam Expanded 2nd Edition* (p. 81). Al-Rahmaniyyah Publishing.
- Apiah, Putri N, Rida, Andini R.Y, M. S. (2023). Masjid Sebagai Pusat Peradaban dan Kebudayaan Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, DanBudaya*, 1(2), 504–514.
- Basri, J. (2018). Masjid Sebagai Pusat Pendidikan dan Pembinaan Keluarga Sakinah. *Naratas*, 01(01), 22. <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/JN/article/view/11>
- Budi Setiawan, M. (2018). *Beginilah Pemberdayaan Masjid Saat Nabi di Madinah*. Suaramuslim.Net. <https://suaramuslim.net/beginilah-pemberdayaan-masjid-saat-nabi-di-madinah/?utm>
- Dwi Yana Alidia, Firly Fadila Julita, Saskia Azhara Putri, Reni Ramita Sari, & Wismanto Wismanto. (2024). Masjid Menjadi Ruang Sinergi Pendidikan dan Pelatihan Bagi Masyarakat Modern. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 198–204. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.272>
- Ghozi, M. (2019). Fungsi Masjid Dari Masa Ke Masa Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Pena Islam*, 3(September), 68–76.
- Gusni. (2023). Mosque Functions as Islamic Education Centers in Overcoming Community Crisis. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(3), 44–51. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v2i3.899>
- Handoyo, T., & Khobir, A. (2025). Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Ilmu Keislaman Periode Klasik. *Miftahul Ilmi (Ibnusinapublisher.Org)*, 2, 39–50. <https://ibnusinapublisher.org/index.php/MiftahulIlmi/article/view/34>
- Katni, Sumarni, S., & Muslim, A. (2022). The Role of Mosque-Based Non-Formal Islamic Education in Building Sakinah Families. *Al-Hayat (Alhayat.or.Id)*, 6(1). <https://www.alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/243>
- Khairuni, N., & Widyanto, A. (2018). Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Resolving Teenage Spiritual Crisis in Banda Aceh by Revitalizing and Optimizing the Functions of Masjid as an Islamic Educa. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(1), 74–84. <http://jakarta45.wordpress.com/category/artikel/page/382>.
- Muhyiddin. (2024). *Menag Ungkap 72,25 Persen Muslim di Indonesia Buta Huruf Alquran*. Republika.Co.Id. <https://khazanah.republika.co.id/berita/so0o93483/menag-ungkap-7225-persen-muslim-di-indonesia-buta-huruf-alquran-part2>
- Mulyono. (2017). Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam. *M U A D D I B*, 07(01), 1–20. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/555>
- Nata, A. (2021). Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. *Tadibuna (Ejournal.Uika-Bogor.Ac.Id)*, 10(3), 414. <https://ejournal.uika->

- bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/5203
- Nurhadi. (2019). Concept Of The Mosque As An Education Means Faith And The End Of Children In The Modern Era. *NAZHRUNA (e-Journal.Uac.Ac.Id)*, 2(2), 190–208. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/333>
- Puspita, Putri, N. R., Nurfitriani, Adawiah, & Asyifa. (2023). Masjid Sebagai Pusat Peradaban dan Kebudayaan Islam. *Religion (Maryamsejahtera.Com)*, 1, 65–68. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/108>
- Rahmi, A., Hasanah Suri, C., Nyai, N. A., & Wismant. (2024). Masjid sebagai Pusat Pendidikan Menggali Potensi Masyarakat melalui Pembelajaran Berbasis Komunitas. *JPTAM (Jptam.Org)*, 8(3). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/22768>
- Ramakrishnan, V., Nanthagopan, K., & Piriatharshan, T. (2023). Beyond Methods: Theoretical Underpinnings of Triangulation in Qualitative and Multi-Method Studies. *South East European University Review*, 18(1). <https://doi.org/10.2478/seeur-2023-0088>
- Rijali, A. (2022). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Suud Sarim, K. (2023). The Role of Mosques As Centers for Education and Social Engagement in Islamic Communities. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 6(2), 151–166. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v6i2.184>
- Suwandi, S., Shafiai, M. H. M., & Wan Abdullah, W. N. N. (2018). Pasar Islam (Kajian al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw). *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(01), 131–139. <https://doi.org/10.30631/al-risalah.v16i01.341>
- Taufiqurrahman, M. (2025). Global Civilization Madrasah Based on Mosques: Istiqlal Jakarta Madrasah Study. *Mudarrisuna (Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id)*, 15(2). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/24969>
- Triayudha, A., Pramitasary, R. N., Anas, H. A., & Mahfud, C. (2019). Relations Between Mosque and Social History of Islamic Education. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, 16(1), 142–153. <https://doi.org/10.24239/jsi.v16i1.531.142-153>
- Tsany, F. F., Meirani, Milla, H., & Pratimi, M. (2025). *Pengelolaan Masjid Nurul Islam Sebagai Pusat Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Umat di Rejang Lebong*. 04(02), 93–98.